

Peranan Filosofi Wayang Kulit Merupakan Media Komunikasi Pendidikan Moral Generasi Muda Sejak Dini

I. Ketut Sudiana¹, Made Ida Mulyati²

Institut Seni Indonesia Denpasar^{1,2}

Email: tutdalang992@gmail.com¹, idagunawan2018@gmail.com²

Abstrak

Sukses suatu bangsa dapat dilihat dari moral yang baik dalam mendidik anak sejak dini. Jika generasinya memiliki moral yang baik maka kondisi bangsa tersebut akan menjadi baik. Sebaliknya, jika moral generasinya rusak, maka rusaklah bangsa tersebut. Karena di tangan generasi mudalah kunci perbaikan suatu bangsa. Pada era sekarang di seluruh dunia kini sedang dikaji perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti dibangkitkan kembali. Hal tersebut dikaji kembali oleh seluruh bangsa karena pada era sekarang ini keterkikisan moral bukan hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia saja tetapi juga dirasakan oleh bangsa lain di seluruh dunia. Karakter budaya kuat bangsa Indonesia adalah pengamalan dan sikap berpegang teguh atas nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan. Pendidikan moral di masyarakat akan lebih bervariasi salah satunya melalui budaya pagelaran wayang kulit. Untuk pelajaran moral non formal sebaiknya diberikan sejak dini terhadap generasi muda. Khususnya di Bali pelajaran moral sejak usia dini yang bersifat non formal bisa diperoleh dari pagelaran wayang kulit. Seperti salah satu contoh wayang kulit Mahabharata ada tiga yang terkandung antara lain nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap sesama, dan nilai moral terhadap alam semesta. Disamping cerita dalam pewayang kulit, tokoh dalam pewayang kulit juga memberi pelajaran agar manusia berbuat baik seperti sifat-sifat dari karakter tokoh tersebut. Seperti di dalam cerita Mahabharata Yudistira memiliki karakter sabar dan jujur, Arjuna cerdas dan pemberani, sedangkan Bima memiliki karakter teguh dan tegas, Sedangkan Kresna memiliki karakter bijaksana, cerdas, dan cerdik dalam bersiasat. Didalam cerita pewayangan tokoh memiliki karakter moral yang baik pada akhirnya akan menang dalam segala hal. Untuk itu moral dari tokoh yang baik dapat menjadi panutan bagi generasi muda untuk memiliki moral yang baik untuk salah satunya meraih sukses dalam kehidupan ini dan menang dalam segala masalah dengan bermoral moral yang baik. Namun yang harus ditumbuhkan kepada generasi muda bagaimana mereka tetap menyayangi tontonan pagelaran wayang kulit sebagai hiburan sekaligus membina moral mereka. Mengingat kecenderungan tersebut maka untuk menyelamatkan moral generasi muda tugas dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menumbuhkan budaya menonton kesenian wayang kulit sehingga generasi muda mengerti makna cerita pewayang kulit dan karakter tokoh wayang bermoral baik yang dapat dijadikan panutan bagi generasi muda untuk membentuk moral mereka lebih baik. Disamping itu untuk menambah minat menonton wayang kulit bagi generasi muda, pihak dalang sebaiknya menyisipkan dialog-dialog yang lucu untuk membuat suasana nyaman bagi penonton.

Kata kunci : *Moral terkikis, Generasi Muda, Pendidikan Non Formal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Wayang Kulit, Tokoh berkarakter Baik, Arjuna, Bima, Yudistira, Kresna.*

Abstract

The success of a nation can be seen from good morals in educating children from an early age. If the generation has good morals then the condition of the nation will be good. Conversely, if the morale of the generation is damaged, then the nation will be damaged. Because in the hands of the younger generation is the key to improving a nation. In the current era, the need for moral education or character education is being studied all over the world. This is being reviewed by the entire nation because in the current era, moral decay is not only felt by the Indonesian people but also felt by other nations throughout the world. The strong cultural character of the Indonesian nation is the practice and attitude of adhering to religious and moral values in the dimensions of life. Moral education in society will be more varied, one of which is through the culture of shadow puppet performances. Non-formal moral lessons should be given early on to the younger generation. Especially in Bali, moral lessons from an early age that are non-formal in nature can be obtained from wayang kulit performances. As an example of wayang kulit in Mahabharata, there are three values, including moral values for oneself, moral values for others, and moral values for the universe. Apart from the story in wayang kulit, the characters in wayang kulit also provide lessons for humans to do good according to the characteristics of the character's character. As in the Mahabharata story, Yudistira has a patient and honest character, Arjuna is smart and brave, while Bima has a firm and firm character, while Kresna has a wise, intelligent and clever character in tactics. In wayang stories, characters who have good moral character will eventually win in all things. For this reason, the morals of good figures can serve as role models for the younger generation to have good morals for one of them to achieve success in this life and win in all problems with good moral capital. However, what must be instilled in the younger generation is how they continue to enjoy watching wayang kulit performances as entertainment as well as building their morale. Given this tendency, to save the morale of the younger generation, the task of the Ministry of Education and Culture is to foster a culture of wayang kulit art so that the younger generation understands the meaning of wayang kulit stories and the characters of wayang kulit characters with good morals who can serve as role models for the younger generation to shape their morals better. Besides that, to increase interest in watching wayang kulit for the younger generation, the puppeteers should insert funny dialogues to create a comfortable atmosphere for the audience.

Keywords: *Eroding Morale, Young Generation, Non-Formal Education, Ministry of Education and Culture, Shadow Puppet, Figures of Good Character, Arjuna, Bima, Yudistira, Kresna*

PENDAHULUAN

Sukses suatu bangsa dapat dilihat dari moral yang baik dalam mendidik anak sejak dini. Suatu saat mereka akan tumbuh kembang menjadi generasi muda yang bermoral baik dan handal. Setelah dewasa mereka akan melanjutkan bangsa ini dengan kondisi moral yang stabil. Jika generasinya memiliki moral yang baik maka kondisi bangsa tersebut akan menjadi baik. Sebaliknya, jika moral generasinya rusak, maka rusaklah bangsa tersebut. Karena di tangan generasi mudalah kunci perbaikan suatu bangsa. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan generasi terdahulu. Di pundak mereka akan dipikul tanggung jawab yang berat. Untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu mengemban amanah bangsa, maka pendidikan moral sejak dini merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk menggembleng para generasi penerus bangsa untuk siap menjadi pemimpin di masa mendatang yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Baik itu melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal (Sahide, 2010).

Pada era sekarang di seluruh dunia kini sedang dikaji perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti dibangkitkan kembali. Hal tersebut dikaji kembali oleh seluruh bangsa karena pada era sekarang ini keterkikisan moral bukan hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia saja tetapi juga dirasakan oleh bangsa lain di seluruh dunia. Lebih-lebih di negara industri, di mana moral yang baik dirasakan semakin menipis, sehingga bangsa tersebut juga memandang perlu dilakukan revival (kebangkitan Kembali) dari pendidikan moral yang akhir-akhir ini mulai ditinggalkan (Zuriah, 2007).

Karakter budaya kuat bangsa Indonesia adalah pengamalan dan sikap berpegang teguh atas nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan. Di Indonesia sejak zaman dahulu, nenek moyang kita sangat menjunjung tinggi nilai moral, budaya, agama dan ini berlaku di seluruh suku yang ada di Indonesia. Hal tersebut tercermin dari adat istiadat dan budaya yang mereka jalankan turun temurun. Cara pandang religius inilah yang menjadi modal yang dasar pembangunan bangsa kita Indonesia termasuk dalam pengembangan pendidikan. Perilaku yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, keluhuran, moral, kemanusiaan, dan kemasyarakatan menjadi terabaikan karena karena pengaruh modernisasi. Di zaman sekarang ini ada kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas yang dijalankan kesehariannya, hal inilah sebagai penyebab terkikisnya moral generasi kita (Cheppy H, 1995).

Dengan melihat kecenderungan terkikisnya moral yang baik terutama pada generasi muda maka mata pelajaran Budi Pekerti yang tadinya sudah dihapuskan saat sekarang ini dimunculkan lagi. Tetapi walaupun di munculkan lagi mata pelajaran Budi Pekerti tidak akan menjamin dapat mengembalikan moral generasi muda yang sudah terkikis, apabila di kehidupan lingkungan sosial mereka tidak mendukung. Pendidikan moral formal didapat dari sekolah tempat generasi muda menuntut ilmu, sedangkan pendidikan moral non formal didapat dari lingkungan di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan moral di masyarakat akan lebih bervariasi salah satunya melalui budaya.

Dalam keanekaragaman budaya Indonesia, seni budaya wayang kulit merupakan sarana Pendidikan moral. Salah satu fungsi pagelaran wayang kulit adalah menyampaikan pesan moral keutamaan hidup agar nilai-nilai moral tersebut menjadi budi pekerti (Solichin and Suyanto.DR,2011). Tetapi di era sekarang ini seni pagelaran wayang kulit telah banyak ditinggalkan oleh generasi muda. Mengingat kecenderungan tersebut maka untuk menyelamatkan moral generasi muda tugas dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menumbuhkan budaya menonton kesenian wayang kulit sehingga generasi muda mengerti makna cerita pewayang kulit dan karakter tokoh pewayang kulit yang baik dan bisa dijadikan panutan untuk membentuk moral mereka yang lebih baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan adalah kajian Pustaka

PEMBAHASAN

Kata "moral" dalam bahasa Latin, mores, jamak dari mos yang berarti kebiasaan, adat (Mawardi.AI, 2013). Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila; dan (2) kondisi mental membuat orang bersemangat, berani, bergairah, disiplin, berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

Secara umum makna moral ini hampir mirip dengan etika. Tetapi setelah di cermati moral lebih tertuju pada ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Pada pandangan umum dua kata moral dan etika memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian tentang moral, dan moral merupakan perwujudan dari etika yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perbuatan manusia. Jadi dapat disimpulkan moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik atau buruk perbuatannya. Meskipun kedua kata moral dan etika berbeda, namun

dalam praktik sehari-hari kedua kata ini hampir tidak dibedakan. Tetapi di dalam kehidupan sehari-hari perbedaan konsep normatif tidaklah penting selama hasilnya sama, yakni bagaimana nilai-nilai positif (baik dan benar) dapat diwujudkan dan nilai-nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindarkan.

Untuk pelajaran moral non formal sebaiknya diberikan sejak dini terhadap generasi muda. Khususnya di Bali pelajaran moral sejak usia dini yang bersifat non formal bisa diperoleh dari pagelaran wayang kulit. Karena di dalam karakter tokoh dan dialog pewayang kulit banyak dimunculkan pelajaran moral yang mengandung nilai-nilai positif (baik dan benar) dapat diwujudkan dan nilai-nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindarkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sebagai sarana Pendidikan moral, wayang kulit memiliki unsur yang sangat lengkap yaitu substansi dan metode penyampaian. Substansi ajaran moral dapat dicermati dalam pertunjukan wayang kulit yaitu pada tokoh, cerita dan tokoh. Sedangkan alasan yang paling mendasar nilai moral pada pertunjukan wayang kulit karena wayang kulit merupakan simbol kehidupan manusia atau wewayang kulitane ngaurip. wewayang kulitane ngaurip mengandung arti kisah manusia dari lahir hingga mati. Sangkan paraning dumadi yang artinya manusia ada dan akan kemana. Keyakinan manusia berasal dari Tuhan dan akan Kembali ke Tuhan. Di dalam pewayang kulit dikatakan Tuhan Maha Suci, oleh sebab itu kalau manusia ingin Kembali ke Tuhan, maka dia harus suci selama hidupnya. Suci yang dimaksud tidak banyak berbuat dosa selama hidupnya dan harus banyak berbuat baik. Jika kehidupan manusia banyak berbuat baik maka kehidupan di dunia ini akan damai dan sejahtera. (Solichin and Suyanto.DR,2011).

Seperti contoh dalam cerita wayang kulit Mahabharata ada tiga yang terkandung antara lain nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap sesama, dan nilai moral terhadap alam semesta. Nilai-nilai moral tersebut direfleksikan melalui larangan untuk merugikan diri sendiri, larangan untuk merugikan orang lain dan larangan untuk merusak atau merugikan alam semesta (Utari.T.D, *et all*, 2022).

Disamping cerita dalam pewayang kulit, tokoh dalam wayang kulit juga memberi pelajaran agar manusia berbuat baik seperti sifat-sifat dari karakter tokoh tersebut, dimana masing-masing memiliki misi watak kebaikan dan tercela. Seperti di dalam cerita Mahabharata Yudistira memiliki karakter sabar dan jujur, Arjuna cerdas dan pemberani, sedangkan Bima memiliki karakter teguh dan tegas, Sedangkan Kresna memiliki karakter bijaksana, cerdas, dan cerdik dalam bersiasat. Didalam cerita pewayangan tokoh yang memiliki karakter moral yang baik pada akhirnya akan menang dalam segala hal. Untuk itu moral dari tokoh yang baik dapat menjadi panutan bagi generasi muda untuk memiliki moral yang baik sebagai salah satu kunci meraih sukses dalam kehidupan dan menang dalam segala masalah dengan bermodal moral yang baik.



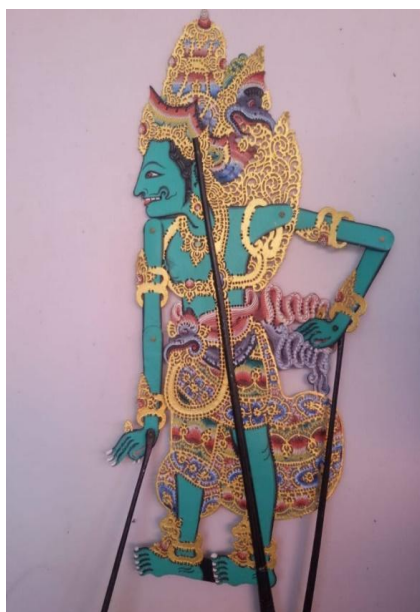
Gambar 1. Tokoh Bima, memiliki karakter teguh dan tegas



Gambar 2. Tokoh Arjuna memiliki karakter cerdas dan pemberani



Gambar 3. Tokoh Yudistira memiliki karakter sabar dan jujur



Gambar 4. Tokoh Kresna memiliki karakter bijaksana, cerdas, dan cerdik dalam bersiasat

Namun yang harus ditumbuhkan kepada generasi muda bagaimana mereka tetap menyenangi tontonan pagelaran wayang kulit sebagai hiburan sekaligus membina moral mereka. Untuk itu harus ada kerjasama antara pihak sekolah dan seniman pedalangan yang difasilitasi oleh dinas pendidikan dan kebudayaan untuk mewajibkan murid sekolah menonton pagelaran wayang kulit yang setiap minggu akan ditayangkan di media TV, gedung-gedung pusat budaya, taman kota, dan di tempat lainnya yang sesuai. Dimana murid-murid berkewajiban menceritakan kembali dari cerita pewayang kulitan yang mereka tonton dan melatih untuk mampu menganalisis karakter dari tokoh-tokoh wayang kulit yang mana patut ditiru dan yang mana tidak patut ditiru beserta alasannya. Dengan mewajibkan menonton pagelaran wayang kulit maka lama kelamaan mereka akan mengerti makna cerita dan tokoh dalam pewayang kulitan sehingga mereka bisa senang untuk menonton dan bangga memiliki budaya seni pewayang kulitan sebagai salah satu sarana pembelajaran moral yang nyaman. Yang dimaksud nyaman disini mereka mendapat pelajaran moral dengan tidak harus mengikuti pelajaran formal tetapi dengan bersantai menonton bersama teman atau keluarga mereka sambil bersenda gurau secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai moral ke dalam pribadi mereka masing-masing.

Disamping itu untuk menambah minat menonton wayang kulit bagi generasi muda, pihak dalang sebaiknya menyelipkan dialog-dialog yang lucu untuk membuat suasana nyaman bagi penonton. Sebaiknya setiap hari sabtu pemerintah menayangkan pagelaran wayang kulit pada media TV, gedung-gedung pusat kesenian, atau di taman kota tempat rekreasi murah dan terjangkau bagi masyarakat. Untuk waktu pagelaran wayang kulit sebaiknya dilakukan lebih sore sekitar jam 19.00 – jam 22.00 supaya tidak terlalu malam sehingga anak-anak masih bisa konsentrasi dalam menikmati pagelaran wayang kulit yg di tayangkan.

SIMPULAN

Untuk mendidik moral yang baik terhadap generasi muda khususnya di Bali disamping melalui Pendidikan formal juga dapat melalui Pendidikan non formal salah satunya melalui pergelaran wayang kulit. Disamping cerita dalam pagelaran wayang kulit yang dapat mendidik moral generasi muda juga karakter moral yang baik dari tokoh dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda sebagai panutan untuk meraih sukses masa depan mereka dan menjadi pemenang dalam segala masalah yang dihadapi di kehidupan ini dengan bermodal moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheppy, Hericahyono. 1995. Dimensi-dimensi Pendidikan Moral. IKIP Semarang Press, Semarang.
- Mawardi. Al. MS, 2013, Etika, Moral Dan Akhlak. Jurnal LENTERA, Vol.13, No. 01
- Sahide, A. 2010. Kebebasan Dan Moralitas, PAS, Yogyakarta.
- Utari.T.D, Sulistyawati &, Wini Tarmini. 2022. Construction Of Moral Values Mahabharata Version C. Rajagopalachari, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora. Vo;. 21, NO. 2.
- Zuriah, N, 2007, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Bumi Aksara, Jakarta.